

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Secara geografis, kondisi alam Indonesia sangat potensial dimanfaatkan dalam kegiatan pertanian. Indonesia memiliki kekayaan berupa hamparan lahan pertanian yang didukung dengan kondisi alam yang baik serta memiliki iklim tropis. Kandungan hara antar daerah yang bervariasi mendukung keberagaman potensi pertanian antar wilayah di Indonesia. Keberagaman potensi pertanian terlihat dari produk-produk unggulan pada setiap daerah di Indonesia (Rustam dkk, 2014:7).

Sektor pertanian terdiri atas sub sektor tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, perikanan dan kehutanan. Tanaman pangan merupakan sub sektor yang penting. Ketersediaan tanaman pangan sangat dibutuhkan karena banyak masyarakat yang memerlukannya. Komoditi tanaman pangan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan. Kebutuhan tanaman pangan cenderung meningkat setiap tahunnya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan industri pangan (Purwaningsih, 2008).

Sebagai negara agraris Indonesia memiliki sumberdaya hamparan lahan yang luas. Indonesia memiliki potensi yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan masyarakat diperoleh dengan mengonsumsi beras. Meskipun Indonesia termasuk negara terbesar ketiga yang memproduksi beras di dunia, Indonesia masih tetap mengimpor beras pada setiap tahunnya. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi cadangan beras karena mengingat konsumsi per kapita beras yang besar.

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan yang penting karena beras masih digunakan sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk dunia terutama Asia sampai sekarang. Beras merupakan komoditas strategis di Indonesia karena beras mempunyai pengaruh yang besar terhadap kestabilan ekonomi dan politik (Purnamaningsih, 2006 : 8).

Beras merupakan makanan pokok penduduk Indonesia, selain umbi-umbian, jagung dan sagu. Sebagian besar kehidupan penduduk Indonesia bergantung pada beras, karena beras menjadi bahan dasar sumber energi. Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya mengakibatkan diperlukannya beras sebagai pemenuh kebutuhan penduduk Indonesia (Rozen dan Kasim, 2018 : 1).

Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 dan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024, dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan sebagai wujud ketahanan pangan dalam negeri, maka sektor pertanian diharapkan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkualitas di Indonesia. Upaya ini didorong dengan peningkatan produktivitas, investasi berkelanjutan, perbaikan pasar tenaga kerja dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020 : 2).

Tanaman pangan memiliki tantangan tersendiri dalam peningkatan pendapatan petani, pemenuhan kebutuhan dan persaingan usaha dalam pembangunan pertanian. Kelemahan mendasar yang memerlukan perhatian antara lain kepemilikan lahan usaha yang sempit, produktivitas dan mutu hasil, serta pengembangan produk sesuai selera konsumen (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2020 : 1).

Pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,20 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,25% (BPS, 2020). Hal ini merupakan ancaman yang serius bagi Indonesia sehingga perlu dilakukan peningkatan produktivitas pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Kebutuhan konsumsi beras terus meningkat, oleh sebab itu pemerintah selalu berupaya meningkatkan produktivitas dalam negeri (Regazzoni et al., 2013).

Optimasi produktivitas padi di lahan sawah merupakan salah satu peluang peningkatan produksi gabah nasional. Hal ini sangat dimungkinkan bila dikaitkan dengan hasil padi pada agroekosistem ini masih beragam antar lokasi. Penyebab rendahnya produksi padi di Indonesia salah satunya karena pada umumnya petani masih membudidayakan padi tidak sesuai aturan, seperti pengolahan tanah dan

pemberian takaran pupuk tidak sesuai dengan ketentuan yang dianjurkan serta masih mendominasi petani menggunakan sistem konvensional. Produksi padi Indonesia masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2020 ini Indonesia melakukan impor beras sebanyak 356,28 ribu ton untuk memenuhi kebutuhan beras nasional (BPS, 2020).

Sebagian penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian sebesar 25,19% pada tahun 2019 atau 31,87 juta orang dari total angkatan kerja 133,56 juta orang. Petani Indonesia kebanyakan petani kecil yang memiliki beberapa masalah dalam mengusahakan lahannya. Salah satu masalah yang krusial ditemukan ialah mengenai status dan kepemilikan lahan. Luas lahan menjadi salah satu faktor penentu tercapainya target produksi. Konversi lahan akan menyebabkan produksi pangan menurun, yang berakibat pada sempitnya luas lahan garapan usahatani. Serta turunnya kesejahteraan petani sehingga usahatani yang dijalankan tidak dapat menjamin kehidupan yang layak bagi petani. Selain luas lahan, masalah lain yang menjadi perhatian adalah kepemilikan lahan oleh petani yang semakin sempit. Sempitnya kepemilikan lahan disebabkan beberapa faktor diantaranya konversi lahan menjadi pemukiman, fragmentasi lahan proses warisan, dan penjualan tanah sawah (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020 : 24-26).

Konversi lahan sawah akan mengancam ketahanan pangan nasional. Agus dan Mulyani (2006) menyatakan swasembada beras dapat dipertahankan hingga tahun 2025 apabila laju konversi lahan dapat dihambat menjadi sekitar 75.000 ha/tahun dan ada penambahan lahan sawah melalui pencetakan sawah baru sekitar 100.000 ha/tahun.

Kota Padang sebagai ibukota provinsi Sumatera Barat memiliki jumlah penduduk terbesar dengan tingkat kemiskinan tertinggi. Berdasarkan data BPS jumlah penduduk di Kota Padang sebesar 909,04 ribu jiwa dengan jumlah penduduk miskin 42,17 ribu (Lampiran 1). Dalam memenuhi tingginya kebutuhan penduduk akan lahan untuk pemukiman, sarana dan prasarana jalan, perkantoran dan lain-lain. Mengakibatkan banyak lahan pertanian beralih fungsi menjadi

pemukiman. Hal ini menyebabkan lahan pertanian di Kota Padang semakin sempit (Lampiran 2).

B. Rumusan Masalah

Kota Padang merupakan ibukota provinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah sebesar 693,66 km² yang didalamnya terdapat 11 Kecamatan. Kecamatan Kuranji merupakan kecamatan dengan penghasil padi sawah terbesar di Kota Padang, dengan luas wilayah sebesar 57,41 km². Kecamatan Kuranji merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kota Padang sebagai penghasil komoditi padi sawah terbesar dengan luas lahan panen 4.723 ha.

Komoditi tanaman pangan yang banyak diusahakan di Kota Padang seperti padi, jagung, ubi kayu, kentang, bengkuang, mentimun, terung, dan tanaman lainnya. Salah satu tanaman pangan yang banyak diusahakan di Kota Padang adalah tanaman padi sawah (Lampiran 3). Produksi padi sawah dilihat dari tahun 2015 hingga tahun 2018 terus mengalami peningkatan (lampiran 2). Namun pada tahun 2019 produksi padi sawah mengalami penurunan yang cukup drastis. Produksi padi sawah di tahun 2018 sebesar 100.111 ton turun menjadi 86.541 ton di tahun 2019. Turunnya produksi juga dapat disebabkan semakin kecilnya lahan usahatani, diketahui lahan sebesar 18.022 ha di tahun 2018 menjadi 15.186 ha pada tahun 2019.

Tanaman padi merupakan tanaman pokok nasional yang keberadaannya menjadi penting dalam kehidupan. Padi mempunyai nilai yang tinggi dan sejak lama dijadikan makanan pokok utama bagi penduduk Indonesia. Secara umum, padi dapat dibudidayakan di daerah tropis. Padi dapat tumbuh subur di lingkungan sawah yang tergenangi air dengan baik serta cuaca panas atau curah hujan tinggi.

Tanaman padi merupakan komoditi penting yang menjadi komoditas pemenuhan kebutuhan pangan penduduk. Kebutuhan pangan terpenuhi dengan mengkonsumsi beras. Beras menjadi makanan pokok yang keberadaannya selalu dibutuhkan. Budidaya tanaman padi menjadi usaha yang selalu berjalan karena konsumsi beras yang tidak akan berhenti. Seharusnya usahatani tanaman padi dapat dijadikan peluang untuk diusahakan secara optimal.

Namun dalam kenyataannya, peluang untuk pengembangan usahatani padi sawah tersebut belum bisa dimanfaatkan dengan optimal. Kecamatan Kuranji

sendiri memiliki luas lahan panen padi sawah tertinggi di kota Padang dengan luas 4.723 ha dan produksi padi sawah sebesar 26.572 ton pada tahun 2019. Walaupun kecamatan Kuranji menjadi penghasil padi sawah tertinggi di Kota Padang ini belum memberikan nilai produktivitas yang tinggi. Artinya, dengan luas lahan panen yang terdapat di kecamatan Kuranji harusnya dapat menghasilkan produksi padi sawah yang lebih tinggi dibandingkan produksi saat ini. Nilai produktivitas padi sawah di Kecamatan Kuranji baru mencapai 5,63 ton/ha. Sedangkan dibandingkan kecamatan lain yaitu Bungus Teluk Kabung dengan luas lahan panen 1.189 ha dapat menghasilkan produksi padi sawah sebesar 8.008 ton. Sehingga didapat nilai produktivitas padi sawah di Kecamatan Bungus Teluk Kabung sebesar 6,74 ton/ha. Hal ini menunjukkan Kecamatan Kuranji masih memiliki peluang untuk dapat mengembangkan usahatani padi sawah. Untuk itu, kecamatan Kuranji perlu mengembangkan usahatani yang dijalankan agar dapat meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah dengan memanfaatkan lahan yang dimiliki dengan peningkatan produksi.

Dengan demikian, agar usahatani berjalan maksimal diperlukan adanya strategi dalam menjalankan usahatani bagi petani. Untuk itu perlu dilakukannya penelitian tentang **“Strategi Pengembangan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Kuranji Kota Padang”** agar dapat membantu petani mengembangkan usahatani padi sawah melalui pertanyaan penelitian :

1. Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal usahatani padi sawah di Kecamatan Kuranji Kota Padang?
2. Bagaimana strategi untuk mengembangkan usahatani padi sawah di Kecamatan Kuranji Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor internal dan eksternal usahatani padi sawah di Kecamatan Kuranji Kota Padang
2. Merumuskan strategi untuk mengembangkan usahatani padi sawah di Kecamatan Kuranji Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memperoleh manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dalam usahatani padi sawah.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta padoman bagi petani dalam menjalankan strategi yang tepat dalam mengembangkan usahatani padi sawah, dan juga pemerintah dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mensejahterakan petani.

